

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak terlahir dengan berbagai macam potensi yang berbeda. Ibu dan ayah adalah salah satu pengasuh perdana untuk anak yakni berperan penting dalam menstimulasi anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. *Golden age* adalah masa dimana anak menjalani pertumbuhan amat cepat. Pada masa ini stimulasi segala situasi pertumbuhan sangat berguna bagi peran pertumbuhan selanjutnya (Rijkiyani dkk., 2022, hlm. 490). Perkembangan anak usia dini memiliki ruang lingkup atau aspek perkembangan yang sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Pasal 10 Butir 1, 2014).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dioptimalkan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan sosial. Menurut Fadhillah dan Lilik (2020, hlm. 110), perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan interaksi dengan orang lain. Melalui interaksi sosial seorang anak dapat memenuhi kebutuhan seperti perhatian, kasih sayang, dan cinta. Anak usia dini yang dibiasakan untuk berinteraksi sosial dengan teman-teman sebaya, maka kemampuan sosial misalnya komunikasi, simpati, empati, mau berbagi, dan saling bekerjasama dapat terjalin dengan baik. Dalam berinteraksi sosial, seorang anak harus mempunyai kemampuan diri dalam menyesuaikan dengan lingkungannya (Aprily dkk., 2023).

Pada anak usia dini atau usia taman kanak-kanak, anak sudah mulai bisa dikelompokkan dengan teman sebayanya. Anak perlu dibelajarkan secara langsung dalam kehidupan mengenai tindakan-tindakan yang berkaitan dengan penanaman sikap (Ainiyah & Farida, 2024). Dari sinilah sikap kerja sama harus ditanamkan dan dikembangkan dalam suatu pembelajaran yang nantinya dapat memberikan dampak positif untuk kehidupan anak kedepannya.

Menurut Anggrainy dkk., (2022, hlm. 7) , pendidikan karakter yang harus di tanamkan kepada anak sejak dini yaitu rasa tanggung jawab sejak dini, agar menjadi kebiasaan baik yang dimiliki oleh anak. Kebiasaan baik ini pun tidak bisa tumbuh secara sendiri dalam diri anak. Sehingga membutuhkan bimbingan orang tua, keluarga maupun pendidikan dari tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini. Menurut Sibilo dkk., (2022, hlm. 22) bentuk kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok orang dan usia. Sejak masa kanak-kanak, kebiasaan bekerjasama sudah diajarkan di dalam kehidupan keluarga.

Menurut Hurlock (1999, hlm. 78) menyebutkan pendapatnya bahwa pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Hurlock juga menekankan bahwa kerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial bagi anak yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Dalam kerja sama juga melibatkan komunikasi, dukungan dari antar individu dalam kelompok dan saling pengertian. Menurut Rahayu dkk., (2020, hlm. 5), kerja sama adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu untuk melakukan hubungan dan diskusi dengan individu lain. Kerja sama di dalam kelompok memerlukan peran aktif dari setiap individu dan keterbukaan dalam menerima ide atau masukan dari teman lainnya.

Kemampuan anak dalam bersikap mau bekerjasama dengan sebuah kelompok. Lebih lanjut, Weinreb & Moon (dalam Fitriah et al., 2023, hlm. 429) menjelaskan bahwa kemampuan kerja sama adalah kemampuan mengendalikan diri, kemampuan menjaga hubungan baik, dan kemampuan menghindarkan diri dari kecemasan dan ketakutan yang muncul dari ketidak setujuan. Lebih lanjut, teori konstruktivisme Vygotsky menjelaskan bahwa kerja sama merupakan satu hal penting untuk anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan sosial dan intelelegensinya Fitriah dkk., (2023, hlm. 428).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada realitanya pengembangan kerja sama anak masih belum optimal. Hasil observasi di RA Al-Qalam menunjukkan anak-anak cenderung bermain secara individual dan kurang berinterasi dengan teman sebaya. Anak lebih suka dengan kegiatan yang hanya dilakukan untuk sendiri, contohnya ketika bermain sulit berbagi alat permainan,

kurangnya memberikan kegiatan secara kelompok, tidak sabar menunggu giliran dan guru lebih banyak melakukan kegiatan didalam kelas saja. Peneliti ingin lebih mengkaji tentang bagaimana menumbuhkan sikap kerja sama bagi anak usia dini dan juga upaya untuk meningkatkan kerja sama agar mencapai perkembangan yang optimal.

Idealnya pada usia prasekolah, khususnya pada usia 4-5 tahun. kemampuan kerja sama sudah mulai terlihat dan berkembang. Perkembangan dan perubahan jenis kegiatan bermain sosial dimana tahapan bermain kooperatif yang prosentasenya berkisar kurang lebih 37% pada usia 3-4 tahun meningkat menjadi 43% pada usia 4-5 tahun (Trismahwati & Sari, 2020, hlm. 17). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada usia 4-5 tahun anak seharusnya sudah mulai mengenal berbagai bentuk interaksi sosial yang berwujud dalam aktifitas kerja sama, khususnya dalam aktifitas bermainnya.

Suatu kegiatan yang sangat digemari oleh anak usia dini adalah kegiatan bermain. Meskipun kegiatan bermain dapat dilakukan tanpa menggunakan alat permainan, tetapi hampir semua kegiatan bermain justru menggunakan permainan. Pemberian stimulus untuk anak dapat dilakukan dengan pemberian ragam permainan yang tentunya memberikan dampak yang baik bagi perkembangannya dan juga aman untuk dimainkan oleh anak. Kemampuan anak dalam setiap perkembangannya tentunya berbeda-beda. Kemampuan kerja sama merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial anak. Menurut Fadilla Putri (2020), menjelaskan bahwa pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak meliputi kerjasama, persaingan, kemurah hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelektakan. Namun anak usia dini terkadang masih mempunyai sifat bahwa dia paling bisa, paling baik egonya masih kuat. Sibel & Beratahi (dalam Yusuf dkk., 2022, hlm. 24) menyebutkan bahwa untuk mewujudkan perkembangan anak yang sehat, permainan sama pentingnya dengan nutrisi, cinta, dan perawatan. Johnson berpendapat dengan bermain berkumpul bersama teman menjadi salah satu

awal dari sebuah kemajuan pada nilai sosial anak, kemajuan pada nilai sosial dapat berdampak kepada kesuksesan anak di masa depan.

Trismahwati & Sari (2020, hlm. 5), menyatakan permainan adalah miniatur kehidupan, yang artinya dalam permainan muncul berbagai perilaku anak-anak untuk dapat melakukan sosialisasi dan interaksi secara langsung tanpa ada yang membatasi. Permainan merupakan salah satu yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia dini. Permainan adalah salah satu bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada anak usia dini. Permainan bagi anak merupakan aktivitas yang menyenangkan, juga sarana untuk belajar dan berinteraksi. Menurut Wulandari dkk., (2020, hlm 25) permainan merupakan kesibukan yang paling hakikat dengan suatu dunia anak yang hidup aman.

Namun, tidak semua jenis ragam main memberikan dampak yang sama terhadap kemampuan kerjasama. Pemilihan permainan sangat penting untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak. Dengan memberikan banyak pilihan ragam permainan, anak tidak akan bosan dan ingin mencoba permainan baru. Permainan yang menyenangkan bagi anak, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan kerjasama. Namun, jenis permainan yang dipilih sangat menentukan efektivitasnya. Jenis ragam permainan sangat bermacam-macam, contohnya permainan tradisional. Ragam permainan didefinisikan sebagai berbagai jenis kegiatan bermain yang dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan anak sesuai kebutuhan usia. Setiap ragam permainan mencakup aktivitas yang memotivasi anak untuk berinteraksi dan mengeksplorasi (Yuliantina dkk., 2023).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan bentuk kegiatan budaya yang sarat nilai sosial dan interaksi antara individu. Penelitian yang dilakukan oleh (Ariescha & Rizkia Alvi, 2023, hlm. 136), menunjukkan bahwa permainan tradisional kelompok dapat meningkatkan aspek interaksi sosial dan kemampuan kerja sama anak secara signifikan. Hasil penelitian lain oleh (Annisa & Djamas, 2021, hlm. 42) menemukan bahwa permainan gobak sodor mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dari 40% pada pra siklus menjadi 90% pada akhir siklus kedua. Temuan-

teman tersebut menunjukan bahwa adanya hubungan yang positif antara aktivitas bermain tradisional dan perkembangan anak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian hanya meneliti satu jenis permainan tertentu, sehingga belum banyak yang mengeksplorasi pengaruh ragam jenis permainan tradisional.

Dengan demikian peneliti bermaksud memfasilitasi untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak di RA Al-Qalam dengan melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Ragam Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Qalam”. Adapun metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan desain penelitian *Quasi Experimental, Desigen tipe Non-equivalent Control Grup Desigen* dengan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini adalah Pengaruh Ragam Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Usia 4-5 Tahun. Rumusan masalah penelitian ini dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun sebelum penggunaan kegiatan ragam permainan tradisional di kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun sesudah penggunaan kegiatan ragam permainan tradisional di kelas eksperimen?
3. Bagaimana kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun sebelum dilakukan kegiatan tidak menggunakan kegiatan ragam permainan tradisional di kelas kontrol?
4. Bagaimana kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun sesudah dilakukan kegiatan tidak menggunakan kegiatan ragam permainan tradisional?
5. Bagaimana efektivitas kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun sebelum dan sesudah penggunaan kegiatan ragam permainan tradisional di kelas eksperimen?

6. Bagaimana efektivitas kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun sebelum dan sesudah kegiatan tidak menggunakan kegiatan ragam permainan tradisional di kelas kontrol?
7. Bagaimana proses penerapan ragam permainan tradisional di kelas eksperimen?
8. Bagaimana proses penerapan ragam permainan tradisional di kelas kontrol?
9. Bagaimana perbedaan efektivitas kerja sama anak usia 4-5 tahun pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat menjelaskan pengaruh ragam permainan tradisional terhadap kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun di RA Al-Qalam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun di kelas eksperimen sebelum penggunaan ragam permainan tradisional
2. Mengetahui kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun di kelas eksperimen sesudah penggunaan ragam permainan tradisional
3. Mengetahui kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun di kelas kontrol sebelum mengikuti kegiatan yang tidak menggunakan ragam permainan tradisional
4. Mengetahui kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun di kelas kontrol sesudah mengikuti kegiatan yang tidak menggunakan ragam permainan tradisional
5. Mengetahui efektivitas kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun di kelas eksperimen
6. Mengetahui efektivitas kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun di kelas kontrol
7. Mengetahui proses penerapan ragam permainan tradisional di kelas eksperimen?
8. Mengetahui proses penerapan ragam permainan tradisional di kelas kontrol?

9. Mengetahui perbedaan efektivitas kerja sama anak usia 4-5 tahun pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat menjelaskan pengaruh ragam permainan tradisional terhadap kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun di RA Al-Qalam

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi terkait permasalahan dalam proses pembelajaran terutama dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Dari adanya penelitian ini, dapat membantu dalam proses pengembangan pada kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan pengembangan kemampuan kerja sama anak.

2. Bagi Peneliti

Dengan adanya pelaksanaan penelitian ini, peneliti berharap mampu mengungkap ada atau tidaknya pengaruh penggunaan ragam permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan mampu mengambil manfaat dari hal-hal yang positif dan mencari tahu serta memperbaiki hal-hal yang dianggap masih sangat kurang, yang bersangkutan dengan mengembangkan kemampuan kerja sama anak usia dini.